

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan Syariah Indonesia sedang mengalami penurunan akibat covid-19. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyatakan bahwa industri perbankan syariah bisa tumbuh negatif pada tahun ini 2020 karena tekanan pandemi virus corona atau covid-19. Tidak hanya itu, nilai aset dan likuiditas juga bisa menurun. Bendahara negara yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) mengatakan risiko itu sudah tercermin dari penurunan indeks ketahanan industri perbankan syariah yang dirilis usai pandemi corona mewabah di Indonesia. Data Jakarta Islamic Index (JII) mencatat indeks turun sekitar 6,44 persen ke kisaran di bawah 400 pada Maret 2020 saat kasus positif virus corona pertama diumumkan.¹

Dari data OJK, BOPO bank umum syariah per September 2020 tercatat mencapai 86,12%. lebih tinggi dari bulan bulan sebelumnya. Bulan Januari tercatat 83,62 %, bulan Februari tercatat 82,78%, bulan Maret tercatat 83,04 %, bulan April tercatat 84,60%, bulan Mei tercatat 85,72%, bulan Juni 2020 tercatat 86,11%, dan bulan Juli tercatat 86,25%. Adapun bulan Agustus lebih tinggi dari bulan September yaitu mencapai 86,22%. Biaya operasional perbankan syariah mencapai RP 22,337 miliar dan

¹¹ Safir Makki, "Sri Mulyani Taksir Kinerja Bank Syariah Minus Karena Corona"[online], Diakses melalui situs: <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20200723165152-78-528247/sri-mulyani-taksir-kinerja-bank-syariah-minus-karena-corona> pada tanggal 17 September 2020

pendapatan operasional mencapai Rp 25,936 miliar. Karena rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)-nya yang kian meningkat, maka ini menggambarkan perbankan syariah kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya,²

Dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset perbankan syariah mengalami kenaikan. Pada bulan Desember 2019 aset berjumlah 538,32 triliun sedangkan pada bulan Juni 2020 sebesar 545,39 triliun.³

Dengan adanya pandemi ini, selain merubah cepat kondisi ekonomi dan stabilitas keuangan, dampak tersebut juga sampai mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih barang dan jasa. Kondisi ini merupakan isyarat keharusan diadakannya strategi baru agar suatu perusahaan bisa bertahan menghadapi kondisi seperti ini. Terutama dalam mengatasi risiko keuangan yang terjadi.

Suatu perbankan syariah diharapkan untuk selalu meningkatkan kinerja usahanya, mempersiapkan strategi untuk menghadapi kondisi seperti ini. Salah satu cara untuk mengukur kinerja usaha perbankan syariah ialah melalui tingkat efisiensi. Dengan kata lain, tingkat efisiensi dapat memberikan gambaran mengenai kinerja usaha perbankan syariah. Perbankan yang efisien berarti kinerjanya juga baik, demikian pula

² Ojk, Statistk Perbankan Syariah, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2020), [online] Diakses melalui situs:<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---september-2020.aspx> pada tanggal 12 Desember 2020

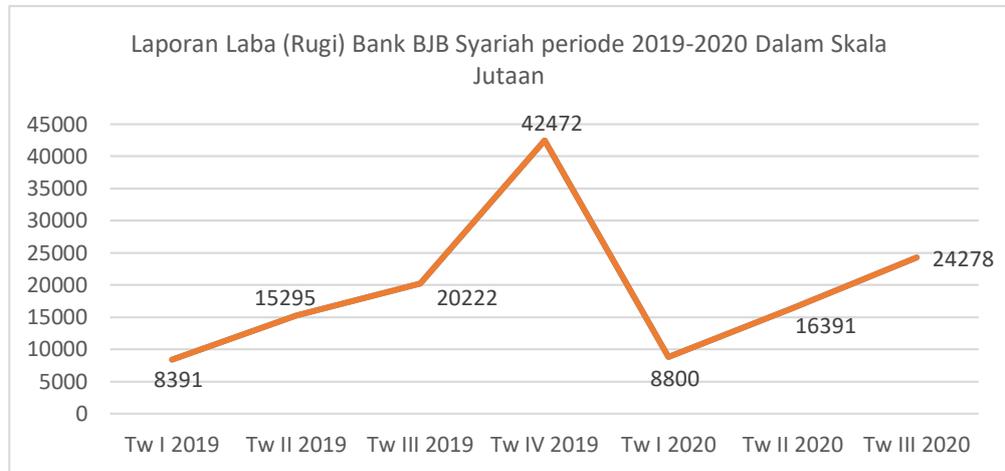
³ Ojk, Snapshot Perbankan Syariah Indonesia (Jakarta, Otoritas Jasa Keuangan, 2020), [online] Diakses melalui situs:<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Juni-2020/Snapshot%20Perbankan%20Syariah%20Juni%202020.pdf> pada tanggal 12 Desember 2020

sebaliknya, perbankan yang tidak efisien kinerjanya juga tidak baik. Perbankan yang efisien dapat memberikan keyakinan kepada para investor, bahwa dana yang diinvestasikan di perbankan tersebut akan memberikan hasil atau keuntungan. Sedangkan bagi para nasabah, perbankan yang efisien dapat memberikan keuntungan karena biaya bertransaksi di perbankan tersebut lebih murah dibanding perbankan yang lain (yang tidak efisien). Bagi pemerintah, bank yang efisien akan memberikan keuntungan berupa pajak perusahaan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan khususnya pemerintah, otoritas moneter serta manajemen bank harus memberikan perhatian terhadap masalah efisiensi perbankan tersebut.⁴

Perusahaan dapat dikatakan efisien secara teknis jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan output yang tinggi dengan sumber daya tertentu ataupun memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal, dan perusahaan dalam efisiensi ekonomis tentu akan mengalami kendala besarnya harga input, sehingga suatu perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan input sesuai dengan anggaran yang tersedia.⁵ Terdapat grafik mengenai laporan laba (rugi) dan jumlah aset Bank BJB Syariah.

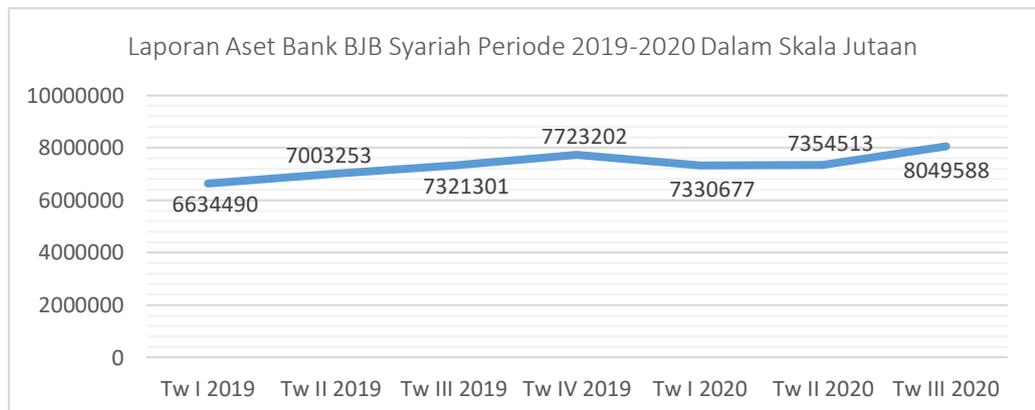
⁴ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah Teori dan Praktik* (Bekasi: Gramata Publishing, 2014), hlm. 64.

⁵ Afif Amirillah, "Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia", *Journal of Economics and Policy* Vol 07 No. 02, 2014, hlm. 143.



Gambar 1. 1 Grafik Laporan Laba (rugi) Bank BJB Syariah periode 2019-2020

Sumber: Laporan Bank BJB Syariah (data diolah)



Gambar 1. 2 Grafik Laporan Aset Bank BJB Syariah periode 2019-2020

Sumber: Laporan Bank BJB Syariah (data diolah)

Sejak terjadinya pandemi pada triwulan pertama tahun 2020, bank mengalami penurunan dalam segi aset. Begitu pula jumlah laba rugi mengalami penurunan drastis, sampai mengalami penurunan sebesar 50%. Walaupun pada triwulan satu mengalami penurunan, namun selalu ada upaya untuk mengatasinya sehingga pada triwulan dua dan tiga mengalami

kenaikkan kembali meskipun tidak ke sampai titik semula. Dengan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi untuk menaikkan aset dan jumlah laba rugi tersebut.

Strategi disetiap bank mungkin berbeda, tergantung pada permasalahan, situasi dan kondisi yang berbeda pada setiap cabangnya. Dilihat dari lokasinya yang begitu strategis dan berada di pusat kota, Bank BJB Syariah KC Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Sutisna Senjaya No. 77 Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang harus menjaga kinerjanya agar tetap beroperasi secara optimal dan dapat bersaing dengan banyaknya bank, baik itu bank syariah maupun bank konvensional, terlebih lagi ditengah masa pandemi Covid-19 seperti ini. Dan dengan menilik nasabah yang pada umumnya ingin mendapatkan keuntungan dalam menggunakan jasa perbankan, cenderung ingin mendapatkan pelayanan yang lebih baik dengan tarif yang kompetitif, dan ini semua didapatkan dari bank yang efisien.

Hasil dari suatu penelitian menunjukkan bahwa BJB Syariah mengalami efisien ketika tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.⁶ Namun pada tahun 2015 BJB Syariah mengalami penurunan sebesar 95,21%, kemudian menurun lagi pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 91,85% dan 84,76%.⁷ Adapun berdasarkan penelitian lain menyebutkan bahwa BJB

⁶ Sunarsih, "Analisis Perbandingan Tingkat Efisiensi Perbankan yariah dan Konvensional di Indonesia". Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 51, No. 1, Juni 2017, hlm.20.

⁷ Alimatul Akhyu Al-ulya dkk, "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode Data Development Analysis (DEA)". Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 15, N. 1, Februari 2019, hlm. 19

Syariah berdasarkan hasil dengan menggunakan model CRS, VRS, dan *Skala Efficiency* dimulai bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Maret sudah efisien 100%, namun dimulai bulan April ini mengalami penurunan efisiensi, dampak krisis pandemi ini mulai terasa ketika memasuki bulan Juni 2020 hingga November 2020 hingga mengalami penurunan mencapai 97,00% yang menyebabkan BJB Syariah harus mengalami inefisien.⁸ Pada tahun 2020, dengan model CRS, efisiensi rata-rata BJB Syariah mencapai 98,70%. Dengan model VRS, rata-rata efisiensi sebesar 99,50%, sedangkan menggunakan skala efisiensi rata-rata efisiensi sebesar 99,20%.⁹ Ini menunjukkan keadaan yang inefisien karena skala efisien di bawah 1 (100%). Ketika mulai terkena pandemi covid-19 BJB Syariah sudah tentu memiliki beberapa perubahan dalam segi efisiensi bank. Dengan ini Bank BJB Syariah, khususnya BJB Syariah KC Tasikmalaya ini harus mempersiapkan manajemen dan strategi yang kuat agar bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus dipersiapkan dan diperhatikan adalah kinerja (kondisi keuangan) bank untuk mencapai efisiensi.

Berdasarkan data di atas, penulis bermaksud meneliti mengenai bagaimana strategi efisiensi sebuah bank syariah dikaitkan dengan kondisi adanya pandemi Covid-19. Sehingga judulnya “**Analisis Strategi Efisiensi BJB Syariah KC Tasikmalaya dalam Masa Pandemi Covid-19.**”

⁸ Fredi Setyono, Yusuffia, Shila Ilmudhita dan Abdul Mujib, “Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)”. *Journal on Islamic Finance*, Vol.07, No. 01 Juni 2021, hlm.21-22

⁹ *Ibid.*, hlm. 26

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi efisiensi Bank BJB Syariah KC Tasikmalaya dalam masa Pandemi Covid-19 ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui strategi efisiensi Bank BJB Syariah KC Tasikmalaya dalam masa Pandemi Covid-19.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akademis

Sebagai aset pustaka yang diharapkan dapat memberikan informasi dan berguna sebagai bahan referensi tambahan bagi semua akademis, dosen maupun mahasiswa mengenai strategi efisiensi suatu perbankan syariah pada masa Pandemi covid-19.

2. Praktis

Penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan bagi pihak perbankan dalam menilai dan memilih strategi-strategi efisiensi yang tepat untuk meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangan perbankan syariah pada masa Pandemi covid-19.

3. Umum

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan bagi peneliti-peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama yang lebih mendalam.